

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan tempat dimana remaja menghabiskan sebagian waktunya. Remaja berada di sekolah dari pukul tujuh pagi sampai pukul tiga sore, bahkan sampai jam enam sore jika ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sekolah mempunyai peranan penting bagi perkembangan diri remaja, mulai dari pengetahuan sampai dengan sosialisasi remaja. Sekolah mempunyai manfaat bagi siswa yaitu, dapat melatih kemampuan akademis siswa, menggembleng dan memperkuat mental, fisik dan disiplin siswa, memperkenalkan rasa tanggung jawab pada siswa, membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan, memberikan identitas diri bagi siswa, dan sebagai sarana bagi siswa untuk mengembangkan diri (Adib asrori. 2008). Salah satu sekolah yang menerapkan manfaat sekolah ini pada siswa adalah SMU "X", di kota Sukabumi.

SMU "X" didirikan pada tanggal 11 September 1950. Dari tahun ke tahun sekolah ini berkembang dengan pesat diiringi jumlah siswa yang semakin meningkat pula. Ini merupakan salah satu bukti nyata bahwa eksistensi sekolah ini diterima baik oleh masyarakat kota Sukabumi. Visi dari SMU ini adalah terbentuknya komunitas edukasi yang reflektif dan kreatif dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip Kristiani. Misi SMU ini adalah bekerja secara professional dan mandiri, disiplin dalam profesi, serta melaksanakan profesi yang dilandasi cinta kasih. Dalam rumusan visi dan misi tersebut, terkandung makna

bahwa SMU “X” mempunyai niat untuk mengembangkan manusia secara utuh baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun dalam pengembangan moral dan kepribadiannya. Di SMU “X”, cukup banyak kegiatan positif yang bisa dilakukan bersama dengan teman sebayanya seperti, belajar kelompok, mengikuti pelajaran tambahan seperti komputer, bahasa inggris, matematika dan praktek kimia, berorganisasi seperti OSIS, koperasi, MPK, dan lain-lain, juga ekstrakurikuler seperti pramuka, paduan suara, *cheerleader*, *marching band*, pasukan inti, dan pecinta alam. Dalam kelompok teman sebaya, remaja menemukan sesuatu yang tidak mereka temukan di rumah. Hubungan yang bersifat pribadi itu menyebabkan remaja dapat mencurahkan isi hatinya kepada teman-temannya baik sesuatu yang menyenangkan atau sesuatu yang menyedihkan (WFCConnell, 1972). Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya (Conger, 1991). Pada masa remaja, mereka membutuhkan kelompok pertemanan atau “geng” yang akan membantu dirinya dalam membangun rasa percaya dirinya di lingkungan. Remaja tidak keberatan dengan konsekuensi yang ada untuk masuk dalam kelompok tertentu. Konsekuensi ini antara lain mengikuti segala kebiasaannya dengan kebiasaan kelompok, bersedia mengalah kepada kepentingan dan pendapat

mayoritas anggota kelompok, serta mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompok. Pada masa remaja, mereka dapat mengekspresikan keinginannya, juga melakukan banyak aktivitas sosial yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*).

Kebersamaan dengan teman sebaya yang berlangsung lama ternyata juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti berkumpul untuk merokok bersama, tawuran, membolos, mementingkan penampilan daripada nilai-nilai pelajarannya, mencontek, menentang aturan sekolah, melawan guru, bahkan menyalahi ketentuan-ketentuan yang ada didalam kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), seperti pencurian, pencopetan, pemerasan, pemerkosaan, pembunuhan atau penyalahgunaan obat terlarang (Susilowati, 2001). Hal-hal negatif yang dilakukan ini dapat menghambat prestasi siswa dan merusak masa depannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru BP di SMU "X", beliau mengatakan bahwa di SMU tersebut banyak sekali pelanggaran yang dilakukan siswa-siswa SMU antara lain membolos, melawan guru, keluar kelas pada jam pelajaran, merokok, menentang aturan sekolah, dan kebanyakan dari perilaku-perilaku tersebut dilakukan secara bersama-sama dengan teman-teman geng nya.

Pada wawancara yang dilakukan terhadap 20 orang siswa di SMU "X", 70% siswa kelas 2 dan 3 dipengaruhi teman-temannya baik dalam mengambil keputusan maupun berperilaku. Siswa merokok, membolos, melawan aturan sekolah, mencontek, dan bertengkar dengan teman sebayanya karena dipengaruhi teman-temannya. Para siswa mencoba membandingkan apa yang menjadi pemikiran anggota kelompok mereka yang lain dengan pemikirannya misalnya,

jika teman-temannya mengatakan bahwa mencontek merupakan tindakan yang wajar bagi siswa, walaupun sebelumnya ia sudah mempunyai tekad untuk tidak mencontek, maka ia akan mempertimbangkan kembali untuk mencontek, dan akhirnya ia akan mengikuti perilaku teman-temannya yang mencontek. Para siswa yang merokok juga seperti itu, siswa merokok karena teman-teman kelompoknya yang merokok mengatakan bahwa ia tidak setia kawan dan tidak “gaul” kalau tidak ikut merokok, maka ia akan ikut merokok. Para siswa menandai motif dan tujuan kelompok saat mereka berada didalam kelompoknya. Mereka mengamati, hal apa saja yang disukai dan tidak disukai oleh kelompoknya, maka siswa akan melakukan hal-hal yang disukai oleh kelompoknya. Misalnya pada siswa yang mayoritas temannya adalah perokok, siswa menilai tujuan dari kelompok tersebut adalah merokok dan kelompok menyukai apabila siswa ikut merokok. Maka siswa akan ikut merokok bersama dengan kelompoknya. Dalam hal kemandirian dan kebebasan, 70% siswa ini tergantung dengan kelompoknya. Misalnya dalam hal membolos, jika kelompoknya membolos, maka siswa juga akan ikut membolos. Biasanya siswa tidak membolos sendirian. Demikian dengan mencontek, pada saat siswa ingin mencontek, ia mengajak kelompoknya untuk mencontek bersama-sama. Selain itu siswa juga membutuhkan dukungan sosial dari kelompoknya. Dukungan-dukkungan yang diberikan berupa ajakan seperti, siswa diajak untuk berkelahi bersama-sama untuk mempertahankan kelompoknya, atau misalnya pada saat ada ujian, siswa diberikan soal bocoran oleh teman-temannya agar siswa bisa ikut mencontek bersama-sama dengan kelompoknya.

Perilaku-perilaku ini merupakan hasil dari dipengaruhinya perilaku siswa oleh perilaku kelompoknya. Siswa yang tadinya tidak ingin melakukan perilaku negatif tersebut, namun karena adanya ajakan oleh kelompoknya, ataupun karena adanya rasa takut untuk ditolak oleh kelompok, maka siswa ikut melakukan perilaku-perilaku seperti yang teman-temannya lakukan. Perilaku-perilaku ini bukan karena siswa ingin ikut membolos, mencontek, melawan aturan sekolah, merokok, atau berkelahi, namun karena perilaku siswa ini dipengaruhi oleh perilaku kelompoknya. Perilaku-perilaku siswa yang dipengaruhi oleh perilaku kelompok ini merupakan perilaku konformitas.

Menurut **Robert A. Baron** dan **Donn Byrne (1977)**, Konformitas adalah proses dimana individu dipengaruhi oleh orang lain dalam bertingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam kelompok. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Saat orang lain mengerjakan atau mengatakan hal yang sama, di dalam diri individu terdapat dorongan yang kuat untuk mengikuti atau mengerjakan apa yang mereka lakukan. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif atau negatif, dan efek dari konformitas bergantung pada kelompok yang menjadi model (Camarena, 1991). Efek positif akan membuat remaja punya kemampuan dan keterampilan yang positif juga. Jika kelompok memiliki sikap, pendapat, dan perilaku positif, maka remaja cenderung berperilaku dan berpandangan positif. Konformitas dikatakan positif apabila siswa mengikuti perilaku positif teman

sebayanya. Contoh konformitas yang positif pada remaja adalah mengikuti belajar kelompok yang dilakukan oleh teman sebangkunya, atau mengikuti organisasi sekolah seperti OSIS karena teman sebangkunya mengikuti organisasi tersebut. Sebaliknya, jika kelompok memiliki sikap, pendapat, dan perilaku negatif, maka remaja cenderung berperilaku dan berpandangan negatif. Konformitas dikatakan negatif apabila siswa mengikuti perilaku negatif teman sebangkunya. Contoh konformitas terhadap perilaku negatif pada remaja adalah perilaku merokok karena remaja meniru sikap atau tingkah laku teman sebangkunya yang merokok. Atau contoh lainnya misalnya, membolos ketika teman sebangkunya membolos. Dalam situasi ini, ketika remaja mendapat dukungan dari anggota kelompok lain untuk ikut membolos, maka individu akan melakukan penyesuaian diri dengan mengikuti perilaku membolos tersebut.

Perilaku konformitas juga dapat dilihat dari bagaimana individu menyeragamkan perilakunya dengan perilaku orang lain (Crutchfield, 1955). Remaja dengan derajat konformitas yang tinggi akan menyeragamkan semua perilaku dan pandangannya dengan perilaku negatif kelompok teman sebangkunya. Misalnya, saat siswa melihat sebangkunya merokok maka dia akan ikut merokok juga sama seperti sebangkunya. Tanpa memikirkan dampak dari perilakunya tersebut, ia melakukan apa yang sebangkunya lakukan. Akibat yang akan timbul apabila remaja memiliki derajat konformitas yang tinggi adalah remaja tersebut selalu bergantung kepada kelompoknya, tidak dapat mengambil keputusan sendiri, dan tidak dapat menilai mana yang baik dan sesuai dengan dirinya. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar

kemungkinan teman-temannya perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut terpengaruh oleh remaja tadi yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Sedangkan remaja dengan derajat konformitas yang rendah, cenderung tidak melakukan usaha apapun untuk menyeragamkan perilakunya dengan kelompoknya. Misalkan jika kelompoknya merokok maka siswa tersebut tidak ikut merokok karena ia menganggap bahwa ia tidak perlu mengikuti perilaku negatif temannya tersebut. Selain itu, derajat konformitas yang rendah dapat berpengaruh pada penyesuaian diri remaja dengan lingkungan dan cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya jika tidak sesuai dengan dirinya.

**Robert A. Baron** dan **Donn Byrne (1977)** menjelaskan beberapa aspek dari konformitas yaitu, *social comparison*, kecenderungan remaja untuk membandingkan perilakunya dengan perilaku kelompok. Ketika remaja telah menjadi anggota suatu kelompok tertentu, perbedaan perilaku dengan kelompok akan menimbulkan rasa yang tidak nyaman dalam diri remaja, sehingga remaja akan berusaha menyesuaikan perilakunya dengan perilaku kelompok. Alasan yang kedua yaitu, *attribution*, di dalam kelompok sering terjadi konflik antara informasi yang diterima individu dengan informasi yang diterima oleh kelompok. Oleh karena itu remaja berusaha mencari alasan yang tepat mengapa kelompok memiliki perbedaan cara bertingkah laku dan apa yang mereka percayai. Remaja akan semakin tertekan bila dia tidak dapat menemukan alasan yang tepat menjelaskan perbedaan tersebut. Alasan yang ketiga yaitu, *the value of independence*,

bagaimana seorang remaja memiliki kemandirian dan kebebasan saat berada dalam kelompoknya. Remaja bukan berarti tidak menunjukkan perilaku konformitas sama sekali dengan kelompoknya atau selalu menentang kelompok, namun kebebasan untuk menjadi berbeda dengan kelompok misalnya ketika individu menolak ajakan dari teman-teman sekelompoknya untuk pergi ke suatu tempat karena dia harus belajar untuk ujian di sekolahnya esok hari, anggota kelompoknya tidak memberikan respon yang negatif seperti mengucilkannya. Alasan yang keempat yaitu, *social support*, remaja melakukan konformitas ketika mereka menghadapi hal atau situasi yang tidak jelas. Bisa terjadi karena remaja ragu akan pendapat pribadinya maupun remaja merasa takut akan penolakan kelompok terhadap dirinya.

Selain itu, terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku konformitas. Misalnya ketika siswa tidak ingin mencontek, namun ia mendapat ejekan seperti penakut atau tidak setia kawan dari teman-temannya karena tidak ikut mencontek, maka siswa akan mengikuti perilaku mencontek temannya tersebut. Ataupun ketika siswa merasa lebih berharga jika ia ikut berkelahi dengan teman-temannya, juga ketika siswa berusaha agar ia disayangi oleh teman-temannya tanpa mempedulikan perasaannya sendiri seperti ikut berkelahi dengan kelompok untuk membela kelompoknya, walaupun ia tidak ingin berkelahi. Selain itu, siswa akan memilih kelompok berdasarkan kelompok yang para anggotanya adalah orang-orang yang ia sukai. Misalnya jika siswa suka dengan kelompok yang mayoritas anggotanya adalah orang-orang *popular* di sekolahnya, walaupun mereka merokok, maka siswa tetap ingin menjadi anggota



kelompok tersebut. Faktor-faktor seperti ejekan yang merupakan salah satu dari *reinforcement*, lebih berharga jika mengikuti perilaku temannya, berusaha disayangi oleh kelompoknya, dan memilih kelompok berdasarkan orang-orang yang disukai merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi derajat konformitas. Faktor-faktor ini akan membuat derajat konformitas siswa menjadi berbeda-beda.

Dengan melihat fakta-fakta tentang siswa kelas 2 dan 3 di SMU "X", Sukabumi yaitu, adanya perbedaan derajat konformitas yang ditampilkan oleh siswa, maka hal ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai derajat konformitas pada siswa SMU kelas 2 dan kelas 3 di SMU "X", Sukabumi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka masalah yang ingin diteliti adalah bagaimana derajat konformitas siswa SMU kelas 2 dan kelas 3 terhadap perilaku negatif di SMU "X", Sukabumi.

## **1.3 Maksud, Tujuan, dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh data tentang derajat konformitas siswa SMU kelas 2 dan kelas 3 terhadap perilaku negatif di SMU "X", Sukabumi.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai derajat konformitas yang dimiliki oleh siswa SMU kelas 2 dan kelas 3 terhadap perilaku negatif di SMU "X", Sukabumi berdasarkan aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

1. Sebagai bahan referensi bagi bidang Psikologi khususnya bidang Psikologi Sosial mengenai konformitas.
2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai konformitas pada siswa SMU.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi bagi siswa SMU "X" mengenai konformitas
2. Memberikan informasi bagi pihak sekolah mengenai derajat konformitas yang dimiliki para siswa SMU "X" di kota Sukabumi.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Siswa kelas 2 dan 3 di SMU "X", merupakan remaja akhir yang usianya berkisar antara 15 sampai dengan 17 tahun. Menurut Erikson, remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan yang terbentang dari berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa, yaitu rentang usia 10 sampai dengan 20 tahun.

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, salah satunya adalah kecenderungan remaja untuk membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991). Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth-Marom, et al., 1993; Conger, 1991; Deaux, et al, 1993; Papalia & Olds, 2001). Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya (Conger, 1991). Masa remaja disebut pula sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan remaja frustrasi dan menjadikan merasa terisolasi dan rendah diri. Namun sebaliknya apabila remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi *idola* tentunya ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya. Kebutuhan siswa untuk diterima oleh teman sebayanya ini akan menyebabkan siswa mengikuti pendapat dan perilaku teman sebayanya, yang disebut dengan perilaku konformitas.

Konformitas adalah proses dimana individu dipengaruhi oleh orang lain dalam bertingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam kelompok (Robert A. Baron & Dohn Byrne). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (John W. Santrock). Derajat konformitas setiap orang berbeda-beda, dan dibagi kedalam kategori yaitu tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki derajat konformitas tinggi akan mengikuti sikap, pendapat, dan perilaku orang lain, dan siswa yang memiliki derajat konformitas rendah jika remaja tidak melakukan usaha untuk mengikuti sikap, pendapat, dan perilaku lingkungan atau kelompok dimana ia berada. Konformitas terhadap perilaku negatif merupakan proses dimana siswa dipengaruhi oleh perilaku-perilaku negatif teman sebayanya seperti merokok, membolos, menyontek, berkelahi, dan melanggar aturan sekolah. Para siswa yang dipengaruhi oleh perilaku negatif temannya untuk ikut merokok, membolos, mencontek, berkelahi, melanggar aturan sekolah, termasuk dalam derajat konformitas yang tinggi, sedangkan siswi yang tidak mau mengikuti perilaku negatif temannya tersebut memiliki derajat konformitas yang rendah.

Konformitas mempunyai 4 aspek yaitu *social comparison*, *attribution*, *the value of independence*, dan *social support*. *Social comparison* adalah bagaimana siswa melakukan penyesuaian dirinya dengan cara membandingkan apa yang kelompok anggap benar dan apa yang ia anggap benar kemudian menganggap bahwa perbedaan dengan kelompok merupakan suatu ancaman. Siswa di SMU “X” yang berkelahi, sebelum berkelahi mereka menanyakan kepada teman

kelompoknya terlebih dahulu, apakah mereka harus berkelahi atau tidak. Mereka membandingkan pendapat individu dengan pendapat kelompok, apakah perlu berkelahi atau tidak. Jika kelompok mendukung pendapat siswa, maka ia akan berkelahi. Aspek yang kedua adalah *Attribution*, dimana siswa menandai (idem, sama dgn diatas, lgs dikaitkan dgn sampel) motif kelompok sehingga tidak terjadi konflik dalam kelompok, dan dapat diterima menjadi anggota kelompok. Pada salah satu *geng* siswa di SMU “X”, mereka berkumpul setiap jam pulang sekolah untuk bermain, “ngobrol”, atau sekedar “nongkrong”, dan salah satu ciri dari *geng* ini adalah merokok. Beberapa anggota *geng* ini ikut merokok karena ingin ikut berkumpul dengan anggota *geng* lain. Maka siswa menandai motif kelompok yaitu dengan ikut merokok, maka siswa akan lebih diterima oleh kelompok tersebut. Aspek berikutnya adalah *The value of Independence*, dimana siswa menunjukkan kemandirian dan kebebasannya saat berada di dalam kelompok. Semakin tinggi *The value of Independence* yang dimiliki siswa, maka derajat konformitasnya akan semakin rendah. Remaja akhir mempunyai salah satu karakteristik yaitu lebih bisa menentukan pilihannya sendiri. Siswa di SMU “X” ada yang tidak ikut membolos saat teman-temannya sepakat untuk membolos. Hal ini di karenakan adanya *the value of independence* yang tinggi pada siswa tersebut. Siswa menunjukkan kebebasannya untuk tidak ikut membolos sedangkan teman-temannya membolos. Aspek terakhir adalah *Social support*, dimana siswa membutuhkan dukungan sosial pada saat menyesuaikan diri. Semua siswa di SMU “X” ini pasti membutuhkan dukungan sosial pada saat menyesuaikan diri, namun dukungan dan derajatnya akan berbeda-beda. Misalnya

pada siswa yang mencontek mendapat dukungan dari kelompoknya seperti diberikan contekan oleh anggota kelompoknya.

Selain keempat aspek konformitas, terdapat pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya derajat konformitas yaitu, *Reinforcement* dimana konformitas sebagai fungsi dari *reward* dan *punishment*. Perilaku konformitas akan bertambah kuat apabila siswa mendapatkan penguat setiap kali mereka menyesuaikan perilakunya dengan perilaku kelompok. Penguat (*reinforcement*) tersebut bisa berupa penghargaan (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*). Beberapa siswa di SMU “X” tidak mengikuti pelajaran saat jam belajar mengajar berlangsung. Beberapa siswa mengikuti temannya untuk tidak mengikuti pelajaran, dan mereka mendapat *reward* berupa pujian dari teman-temannya karena berani untuk tidak mengikuti pelajaran, maka siswa akan terus mengikuti perilaku negatif temannya tersebut. Namun ada juga beberapa siswa yang tidak mau mengikuti temannya, dan mereka mendapat *punishment* berupa celaan. Hal ini juga dapat membuat siswa mengikuti temannya untuk tidak mengikuti pelajaran, atau ia tetap pada pendiriannya untuk tidak melakukan konformitas terhadap perilaku teman-temannya. Didalam kehidupannya, siswa harus mendapatkan penghargaan apabila mereka melakukan tindakan konformitas dengan lingkungannya. Apabila siswa mendapat respon positif atas perilaku yang sesuai dengan kelompoknya maka derajat konformitas akan semakin tinggi. Karena adanya kebutuhan siswa untuk diterima oleh kelompoknya, maka akan timbul perasaan takut di tolak, di kucilkan, dan mendapat hukuman dari anggota kelompoknya jika siswa melakukan perilaku yang berbeda dengan kelompoknya.

Faktor kedua adalah *Self esteem*. Ketika individu meyakini bahwa ia tidak berguna, *self esteem*nya akan cenderung menurun. Beberapa siswa menjadi berharga dengan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya, sedangkan yang lain menjadi berharga dengan bertindak sesuai keinginannya sendiri. Ketika siswa meyakini bahwa ia lebih berharga jika ia mengikuti perilaku teman sebayanya, maka derajat konformitas siswa ini akan tinggi. Namun sebaliknya jika siswa merasa lebih berharga jika ia tidak mengikuti perilaku teman sebayanya, maka derajat konformitas akan rendah. Misalnya pada saat siswa diajak oleh kelompoknya untuk berkelahi melawan kelompok lain, jika siswa merasa lebih berharga jika ia ikut berkelahi membela kelompoknya, maka *self esteem*nya akan meningkat sehingga derajat konformitasnya juga akan tinggi.

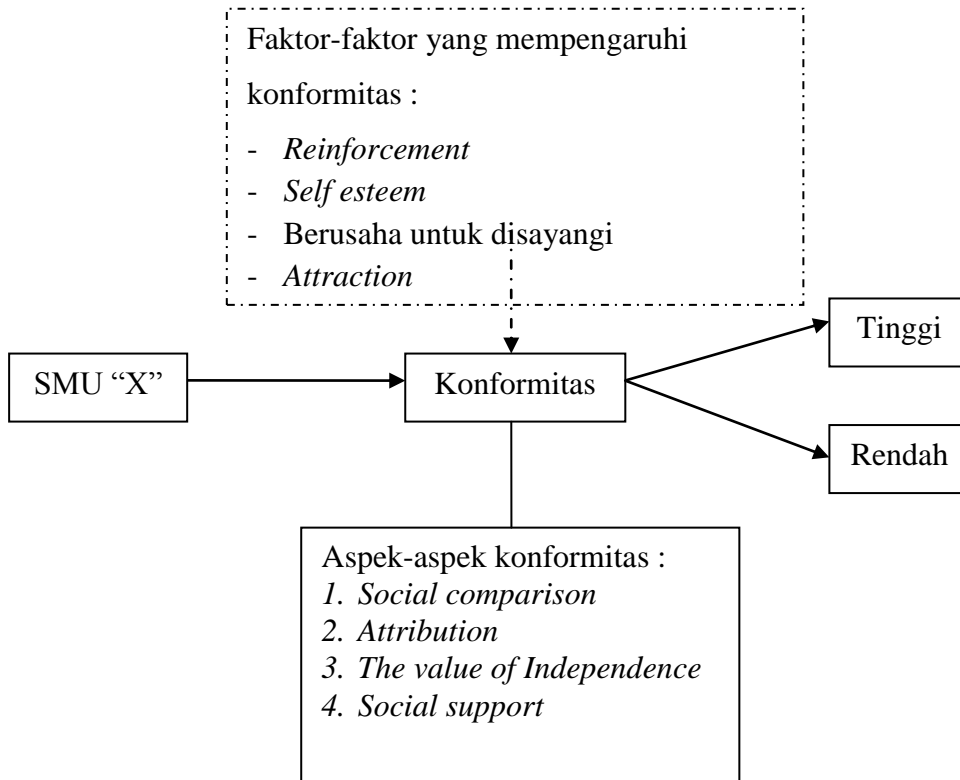
Faktor yang ketiga adalah berusaha untuk disayangi dengan mendapatkan persetujuan dari orang lain. Hal ini merupakan suatu teknik mempengaruhi kelompok agar dipandang baik, mendapat perhatian dan disukai oleh kelompoknya. Konformitas akan tinggi apabila siswa tersebut selalu berusaha menyenangkan anggota kelompoknya tanpa memedulikan perasaannya, dan sebaliknya konformitas rendah apabila siswa hanya kurang memedulikan perasaan kelompoknya. Siswa SMU “X” yang berada dalam tahap remaja akhir diharapkan sudah dapat mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat persetujuan dari teman sebayanya. Salah satu keputusan yang positif adalah tidak ikut menjadi merokok walaupun kelompoknya merupakan perokok.

Faktor keempat yang mempengaruhi konformitas adalah *attraction*, dimana siswa memilih kelompok acuanya berdasarkan orang-orang yang ia sukai

atau terdiri dari orang-orang dimana ia berharap untuk menjadi anggota kelompok tersebut. Apabila siswa dapat menjadi anggota kelompok yang disukainya maka derajat konformitas akan semakin tinggi, dan siswa akan senang dan bangga menjadi anggota kelompok tersebut. Sebaliknya siswa akan melakukan konformitas yang rendah terhadap kelompok yang tidak disukainya.



SKEMA KERANGKA PIKIR :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

## **1.6 Asumsi**

1. Remaja memiliki derajat konformitas yang berbeda-beda
2. Derajat konformitas yang berbeda ini akan menunjukkan perilaku yang berbeda sesuai dengan kebutuhan remaja untuk menyeragamkan perilakunya dengan kelompok teman sebaya
3. Jenis kelamin mempengaruhi derajat konformitas